BAB **II**

KAJIAN PUSTAKA

1. Kebudayaan Toraja Secara Umum

Setiap manusia memiliki pemahaman-pemahaman tersendiri dalam memahami kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu pemahaman yang memiliki pengertian yang luas dimana dari hasil pikiran, rasa dan karya manusia. Karena kebudayaan merupakan tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk dikelola sebagai bukti kesetiaan manusia.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Jadi, kebudayaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dimana muncul dari akal atau budi manusia untuk mengerjakan atau mengolah sesuatu. Kebudayaan merupakan suatu pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaaan dan pikiran manusia.

Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan berasal dari sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal atau budi Jadi kebudayaan berarti suatu hal yang berasal dari budi atau akal. Dengan arti lainnya bahwa kebudayaan dijadikan sebagai perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya kekuatan dari akal.

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi bahwa kebudayaan adalah bagian dari keseluruhan dari hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dimana hasil karya masyarakat terdiri dari teknologi dan kebudayaan jasmani yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya sebagai alat bantu sesuai dengan keperluan untuk menguasi alam yang dipercayakan kepadanya.[[3]](#footnote-3)

Suku Toraja memahami bahwa adat dan kebudyaan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena kedua hal tersebut memiliki peran penting bagi suku Toraja yang telah diwariskan dari nenek moyang dahulu. Dengan demikian adat dan kebudayaan dipandang sebagai suatu pegangan demi ketertipan dalam masyarakat, sekaligus sebagai himpunan norma yang dijadikan pegangan bagi masyarakat baik secara pribadi maupun berkelompok.

Singkatnya kebudayaan itu mencakup semua yang dipelajari dan ditemukan oleh manusia seperti ilmu, pengetahuan, moral, adat istiadat kepercayaan, hukum, kesenian sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara umum suku Toraja membagi dua garis besar adat dan kebudayaanya yaitu rambu solo’ dan rambu tuka’. Kedua kebudayaan ini memiliki nilai-nilai tersendiri dalam pelaksanaannya. Rambu Solo’ merupakan suatu simbol persembahan yang dilakukan pada acara kedukaan (meninggal) . Pemotongan pada adat rambu solo’ dilakukan sebagai bukti kesetiaan keluarga sekaligus sebagai pengantar arwah ke Puya bagi yang sudah mati. Pada dasarnya pelaksanaan adat rambu solo’ tersebut dilakukan ketika matahari mulai menurun ke Barat sampai petang.[[4]](#footnote-4) Artinya Rambu Solo’ yang berkaitan dengan pesta kematian (ma'tomate) yang diadakan pada waktu matahari sudah turun. Dimana dalam kegiatan ini persembahan-persembahan yang dilakukan menjadi suatu pengantar arwah ke Puya. Rambu Tuka’ merupakan simbol dimana persembahan yang ditujukan kepada Ruang Matua, para dewa dan jiwa dan semua leluhur yang telah menjadi dewa (tomembali puang). Kegiatan ini dilakukan mulai dari pagi sampai tengah hari. Kegiatan yang sering dilaksanakan ialah kapurangan pangngan, piong sanglampa, merok atau ma’bua’.[[5]](#footnote-5) Artinya rambu tuka’ yang biasa dikaitkan dengan syukuran meliputi kegiatan-kegiatan seperti merok, mabua’, dan sebagainya\* Kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi sampai tengah hari.

1. Pernikahan (Rampanan Kapa’)

Pada dasarnya setiap suku maupun daerah di Indonesia memiliki cara atau sudut pandang yang berbeda-beda untuk memahami pernikahan secara khusus suku Toraja yang memiliki cara tersendiri dalam mengartikan pernikahan.

Seperti yang dipaparkan oleh penulis bahwa permikahan merupakan suatu pendekatan yang kongkrit dimana teijadi hubungan timbal balik antara pria dan wanita untuk membangun satu keluarga. Artinya rampanan kapa memiliki suatu makna terdalam dimana pernikahan akan lebih sempurna ketika didasar kejujuran dan memiliki keturunan untuk mengembangkan dan memajukan

adat dan kebudayaan khususnya di daerah Lembang Ma’dong suku Toraja itu sendiri.

Ada dua hal yang akan dipaparkan dalam adat pernikahan (rampanan kapa’) dimana kedua hal tersebut sebagai landasan untuk memahami dan memaknai yang tercantum dalam suku Toraja yaitu sebagai berikut:

1. Hakekat Pernikahan (Rampanan Kapa’)

Pada hakekatnya pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia yang diikat dalam satu rumah tangga

Rampanan Kapa’ adalah suatu upacara yang mengikat janji antara laki-laki dengan perempuna yang dirayakan atau dilaksanakan untuk meresmikan menjadi satu keluarga. Pernikahan diresmikan secara agama, hukum dan sosial.

Menurut UU RI No.l tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan.

’’Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa [[6]](#footnote-6) Menurut Kobong dalam bukunya bahwa pernikahan (Rampanan Kapa’) merupakan suatu titik awal usaha sepasang pihak laki-laki dan perempuan

dalam perkembangan hidup untuk membangun suatu tongkonan bagi keturunannya.[[7]](#footnote-7)



Rampanan kapa’ dalam suku Toraja merupakan suatu adat yang memiliki integritas tersendiri. Artinya adat rampanan kapa’ memiliki nilai tersendiri dalam suku Toraja. Pernikahan (rampanan kapa’) merupakan suatu kesucian yang dianggap paling dimuliakan dan dihormati. Pernikahan (rampanan kapa’) merupakan suatu nilai yang sangat penting karena merupakan suatu keindahan dan kemuliaan yang diistilahkan seperti kapas putih bersih artinya tidak ada perceraian.

Mengapa rampanan kapa’ dikatakan indah, mulia dan dihormati? Karena pernikahan (Rampanan Kapa’) didasarkan atas kejujuran atau istilah orang Toraja Tang dipakudunni bukunna lolo, tang dipakalubambanni tangke pomuso. Hal ini membuktikan bahwa dalam rampanan kapa’ memiliki satu kesatuan untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian pernikahan (karapasan rampanan kapa’) karena kedua belak harus memiliki integritas tinggi untuuk mewujudkan suatu kepercayaan dengan mengutamakan kejujuran .[[8]](#footnote-8) artinya bahwa dalam pernikahan paling utama adalah kejujuran, karena dari kejujuran ini baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan kebahagian atau keharmonisan dalam pernikahannya.

Secara kosmologis-mithologis bahwa pernikahan (rampanan kapa’) adalah sesuatu yang ontis, asal-mulanya yang diatur Aluk Sola Pemali (AsP). Dalamhal ini terlihat ketika pernikahan Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik, mereka resmi dalam pernikahan ketika memenuhi persyaratan dari aturan tersebut. Begitupun pernikahan (rampanan kapa’) Puang Matua dengan Arrang Dibatu diikat dengan Aluk Sola Pemali (AsP). Jadi pada dasarnya pernikahan diatur oleh Aluk Sola Pemali (AsP).[[9]](#footnote-9)

Lebih jelasnya ketika Simbolong Manik berbicara kepada Usuk Sangbamban:

“Iammi labanu; rampanan kapa’ tama batu laulung, Puang Bassi- Bassian lumokkondakomi lalanmi, ammi pamatanna lalan tangkean suni, tama batu laulung, tammi la ma ’ tundu maleso umpakulea ’ kalle-kallean, lumu’pi’komi ta’gulunganmi ammi pabotta’na mata kalambunan tetangan Undo sara’ka’ tama kumila’ kalle-kallean. Apa to nariakan kami tankean sum ’ to nasaladankan tetangan Undo sara ’ka *’J[[10]](#footnote-10)* Demikian pula ketika pernikahan Puang Matua dengan Arrang Dibatu.

“Ma 'kadami Simbolong Manik: Lando lalanni komi ba ’tan rekke ulunna langi’, laka pa ’ta unnannikomi lonno ’ rekke karopakna pandan matari ’ allo. Ammi sule daa mai ulunna langi’ sibaa lonno’ ammi pamata lalanna piong sanglampa tama batu laulung, ammi pabota’na mata kalambanan pesung sangdaun tama kumila ’ kalle-kalleaan. Iamo disanga tangkean suru 'to, iamo diganti tetangan sara ’ka ’ [[11]](#footnote-11)

Sangat jelas bahwa rampanan kapa’ adalah suatu aturan yang diikat oleh Aluk Sola Pemali (AsP) yang syarat-syaratnya tidak begitu mudah dipenuhi. Jadi, secara kosmologi-mitologis dapat dikatakn bahwa nikah menentukan nilai-nilai hidup lainnya artinya nikah merupakan sumber motivasi untuk mengejar nilai-nilai lainnya. Seperti persekutuan merupakan nilai dasar yang dikembangkan oleh persekutuan tongkonan sedangkan dasar tongkonan adalah pernikahan, nikah dan persekutuan tongkonan merupakan sarana dan jaminan untuk mencapai nilai-nilai lainnya seperti kebahagiaan, kerukunan, kedamaian dan pemenuhan segala ritus kelahiran, kehidupan dan kematian menuju kepada status membali Puang.

Pernikahan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dalam bentuk persekutuan bukan hanya untuk mengembangkan nasib dan bukan hanya untuk mendapatkan keturunan dan melanjutkan kehidupan (lolo tau, lolo patuan, lolo tananan), melainkan juga untuk memelihara, mempererat, atau memulihkan hubungan kekeluargaan yang rusak.

Dengan demikian faktor tidak kalah pentingnya bagi pasangan yang akan menikah adalah kematangan usia, finansial, pikiran, mental dan spiritual karena suami-istri yang telah menikah akan membangun rumah sendiri (tongkonan) sebagai tempat pertemuan semua keturunannya dalam pencapaian kehidupan yang penuh damai dan harmonis sekaligus menjadi tempat komunikasi.

Ibid 21-22

13

Pernikahan sendiri sudah berada di bawah pengawasan Aluk yang mengatur bahwa terdapat jaminan tambahan untuk mengamankan pernikahan dari ketidaksetiaan (perceraian).

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pernikahan (rampanan kapa’) dalam perspektif Toraja merupakan suatu hal yang suci dimana pada awalnya telah berdiri sendiri tanpa dipandang dari adat-adat lain artinya bahwa pernikahan (rampanan kapa’) merupakan suatu aturan yang dilaksanakan secara ril untuk menonjolkan kemakmuran manusia untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus.

1. Filosofi Kerbau (Tedong) dalam Rampanan Kapa’

Kerbau (tedong) adalah binatang yang terkenal di Toraja. Kerbau sangat penting bagi orang Toraja karena hewan ini sangat mengambil peran dalam adat dan kebudayaan orang Toraja khusus dalam acara Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’.

Dalam adat dan kebudayaan orang Toraja, kerbau (tedong) tidak hanya dikorbankan pada upacara pemakaman melainkan juga pada upacara-upacara penting lainya misalnya pada upacara pentabisan Tongkonan atau upacara Merok. Kerbau diinisasi (massomba tedong) terlebih dahulu. Dengan adanya kerbau dikorbankan menunjukkan bahwa status Tongkonan itu tinggi.[[12]](#footnote-12)

Van der Veen mengutip Passomba Tedong seperti berikut ini: “Dirarami rara tallu banua bassi, pa lomba 'pa ade’ dini ussangkin *tedong ma’bulu aluk, kayu ma’lite bumbunganpade’. Maloro sokkongmi* Datu Bakka’ *moko pasembang langngan, mawatang kayu boko ’mi* Pong Malaleong *tang ma’din peosok ongan. Ma ’kadami sangserekanna* Datu Bakka’ Pong Malaleong *kumua: Tonganna ia na sangtibussanan to dolo kapuanganta lammai suling pada dua, apa ma ’lalan ba ’tang iko todolo kapuanganmu. Rampanan Kapa ’ tama padang di lilin, umpanni kapa ’ To* Ponto *lilakan, sipakuleasan pa ’sullean alio to Gallang karauan. Mokami dipatedong-tedong uma* Datu Bakka’, *tang ma’dinmo larian penpitu tangngana langi’, tunanangmi panda di pamaroson lan una’na to paonganan”.* Artinya bahwa rumah yang materialnya besi di langit ditahbiskan dengan persembahan kerbau yang persyaratan menurut tata aturan religius. *Datu Bakka’* dan *Pong Malaleong* tidak mau bekeija mempersiapkan sarana akomodasi. Ketika *Datu Bakka’* dan *Pong Malaleong* mau mempersunting gadis dari langit, maka pinangnya ditolak dan dijawab bahwa: Benar kita bersaudara kembar dari kandungan, tetapi nenek moyang telah melakukan penyimpangan, karena *menikah* dengan gadis dari Ulin yaitu *kaum To* Ponto *litakan*, gelang tanah pada atau golongan bergelang campuran, tembaga yang tidak mumi artinya orang yang darahnya terampur dengan golongan rendah.[[13]](#footnote-13)

Ada tiga mitos tedong (kerbau) yang populer di kalangan Toraja yaitu: Pertama, tentang Polopadang yang ditolong oleh kerbau (tedong bulaan) menyeberangi lautan ketika berusaha mencari istri dan anaknya ke

Langit. Kedua, Legenda Lakipadada mencari kehidupan abadi. Untuk mencapai tujuannya itu ia harus menyeberangi laut dan ia ditolong oleh kerbau putih. Ketiga, keyakinan orang Toraja bahwa darah Puang Matua berwarna putih, maka darah para raja dan bangsawan tinggi juga putih, sehingga warna putih termasuk kerbau putih dihubungkan dengan itu. Seperti telah dikemukakan bahwa orang Toraja meyakini bahwa nenek moyang para raja atau pahlawan itu berasal dari langit.[[14]](#footnote-14)

Jadi, tedong (kerbau) dalam perspektif Toraja memberikan gambaran dimana zaman nenek moyang orang Toraja sangat popular karena kerbau adalah penolong bagi para leluhur sehingga kerbau di kaitkan dengan kesucian.

Pada dasarnya, setiap pernikahan daerah Toraja sangat dipengaruhi oleh ketentuan tana’ yang sudah diungkap didepan keluarga, karena dalam pernikahan suku Toraja yang utama dibicarakan ialah penentuan Tana’. Karena Tana’ memiliki peran penting terutama menjamin kehidupan kedua belah pihak, dimana jikalau teijadi perceraian maka Tana’ tersebut akan diterapkan sesuau dengan kesepakatan kedua belah pihak melalui tokoh adat. [[15]](#footnote-15)

Jadi, kerbau pada adat rampanan kapa’ lebih menonjol pada nilai hukum adat yang berlaku sesuai dengan kesepakan keluarga yang ditentukan oleh tokoh adat. Adapun ukuran kerbau yang ditentukan

seperti Kerbau dengan panjang tanduknya satu telapak tangan diatas pergelangan (tedong sangpala) dengan umur rata-rata 2 (dua) sampai 3 (tiga) tahun.

Ada 4 (empat) tingkatan Tana’ yang berlaku sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan nilai hukumnya yaitu sebagai berikut:

1. Tana’ Bulaan ialah Kasta orang dengan golongan atas dengan jumlah tana’ 12 sampai 24 kerbau (tedong sangpala’)
2. Tana’ Bassi ialah Kasta yang berasal dari golongan menengah dengan jumlah tana’ 6 (enam) kerbau (tedong sangpala’)
3. Tana’ Karurung ialah Kasta dengan golongan bebas yang nilai Tana’nya 2 (dua) kerbau (tedong Sangpala’)
4. Tana’ Kua-kua ialah kasta dengan golongan hamba sahaya dengan jumlah Tana’ tidak dinilai dengan kerbau tetapi hanya sebagai syarat dengan 1 (satu) babi betina yang sudah beranak (bai doko).

Dari keempat susunan tana’ diatas secara garis besar memiliki pemisah sesuai dengan tingkatan tana’ artinya setiap tana’ memiliki perbedaan tingkatanya sehingga kaum perempuan dan laki-laki harus melihat tingkatan yang ada pada diri kedua belah pihak, misalnya kaum perempuan yang bersumber dari tana’ bulaan menikah dengan laki-laki tana’ karurung, pernikahan ini tidak diperbolehkan oleh adat karena akan mendapatkan hukum dari adat. Tetapi, sebaliknya jika kaum pria berasal

dari tana’ bulaan bisa menikah bersama wanita dengan tana’ yang berbeda.[[16]](#footnote-16)

Penulis mengungkapkan bahwa kerbau (tedong) secara rilnya dalam ritual-ritual adat dan kebudayaan Toraja merupakan suatu cara untuk menyempurnakan setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam rambu solo’ maupun rambu tuka’. Dimana pada hakekatnya, kerbau (tedong) disembelihkan dalam rambu solo’ sebagai pengantar arwah seseorang menuju ke Puya ketika dia sudah meninggal. Karena kerbau (tedong) dalam pengertian para leluhur orang Toraja bahwa kerbau merupakan binatang yang suci sebagai pengantar arwah kepada Puang Matua. Sebaliknya, bahwa dalam pernikahan (rampanan kapa’) justru dijadikan sebagai suatu pegangan bagi kedua belah pihak ketika teijadi pelanggaran dalam pernikahan. Karena pernikahan secara rilnya adalah suatu kesucian yang harus diharmoniskan.

1. Landasan Teologis

Kehidupan perkawinan Kristen menjadi bakti seumur hidup terhadap nila-nilai Kerajaan kasih dan keadilan dalam hubungan antara jenis kelamin yang berlainan antara suami istri. Dalam suatu pernikahan memiliki peijanjian dihadapan Jemaat terlebih kepada Tuhan. Karena, pernikahan adalah suci yang harus dijalani oleh kedua belah pihak tanpa perpisahan/percereaian. Sebab itu, apa yang disatukan didalam Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh Manusia.

Pemotongan hewan merupakan suatu korban persembahan yang memiliki makna dan nilai yang mendalam khususnya dalam Alkitab. Korban- korban itu memiliki tujuan tersendiri dalam memaknai persembahan itu sendiri. Artinya korban persembahan yang dilakukan setiap umat Allah dengan tujuan untuk melihat kesetiaan manusia kepada Allah.

Dalam kalangan Kekristenan, pemotongnan hewan yang dilakukan dalam rangka upacara pernikahan merupakan suatu khas tersendiri. Artinya pemotongan hewan tersebut memiliki makna tersendiri, meskipun korban hewan tersebut secara rilnya bukan menjadi utama dalam mengingkralkan pernikahan tetapi korban tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan ketika upacara pernikahan akan diadakan.

Untuk itu, ada dua hal yang merupakan landasan teologi yang berkaitan dengan pernikahan dan korban persembahan menurut Alkitab yaitu sebagai berikut:

1. Pernikahan menurut Alkitab

Pemikahan/perkawinan dalam Perjanjian Lama merupakan bagian yang dimaksud Allah menciptakan manusia. Dimana rencana baik Allah menjadi bagian dari cara dunia diciptakan. Sangat jelas dalam kisah-kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian.

“Lalu berkatalah manusia itu, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari daginku ”, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan

ibunnya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduannya menjadi satu.

(Kej. 2:23-24).

Secara ril, penulis PL mengatakan bahwa pernikahan mesti penuh dengan cinta dan berjiwa inovatis dan saling membagi semangat. Dikatakan bahwa daging dari dagingku menunjukkan bahwa persekutuan keluarga dengan segala potensinya menciptakan kehidupan baru. Maka, pernikahan (rampanan kapa’) dapat dikataka sesuatu yang mumi karena sebagian besar dari rencana Allah menciptakan manusia. Bahkan pernikahan itu sendiri dimaksudkan agar dilindungi oleh hukum Perjanjian Lama, yang diyakini bangsa Yahudi sebagai yang diberikan kepada mereka oleh Allah melalui Musa. Secara khusus, perzinahan ketidaksetiaan dalam perkawinan dikutuk di dalam sepuluh Perintah Allah.[[17]](#footnote-17)

Sehingga dalam Alkitab bahwa pernikahan adalah suatu analisis Allah bagi laki-laki dan perempuan sejak diciptakan. Inti dari pernikahan menurut Perjanjian Lama yaitu:

1. Perkawinan merupakan bagian dari kehendak Allah dalam menciptakan laki-laki dan perempuan.
2. Perkawinan itu memberi kehidupan

Jadi penulis memberi kesimpulan bahwa pemikahan/perkawinan dalam Perjanjian Lama adalah suatu ikatan antara kaum pria dan wanita yang disatukan dalam satu keluarga dimana didalamnya merupakan rencana Allah sejak awal manusia diciptakan dimana pernikahan. Secara kongkritnya bahwa pernikahan dalam Peijanjian Lama itu suci dan tidak ada perpecahan atau terjadi perzinahan dan harus dihormati.

Sedangkan dalam peijanjian baru terdapat 2 bagian ajaran tentang perkawinan yaitu:

1. Ajaran Yesus mengenai perkawinan
2. Ajaran Paulus yang disampaikan melalui surat-suratnya.

Menurut kesasksian yang tercantum dalam Injil Matius dan Markus bahwa Yesus menilai perkawinan sebagai suatu realitas duniawi yang termasuk kedalam dunia ini. Dikatakan pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan sesuai latar belakang Yahudi melainkan (ada) seperti malaikat di surga.

“Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat disurga” (r,iaL 2230)- Dan “Sebab apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat disorga” (StaT' '2:25).

Pernikahan merupakan komitmen seumur hidup dari sepasang laki- laki dan perempuan untuk menjalani hidup bersama. Paulus menuliskan kepada orang Korintus bahwa hidup dalam pernikahan berkaitan dengan sapaan orang Kristen. Allah mengikat bahwa setiap manusia yang sudah menikah harus melihat realitas karena dalam pernikahan dijalankan sesuai dengan janji kedua belah pihak di hadapan Allah. Karena itu, kedua

pasangan suami istri harus mengupayakan dengan sungguh-sungguh kelangsungan hubungan yang telah Tuhan tetapkan baginya..[[18]](#footnote-18)

“Kepada orang-orang yang telah kawin aku, tidak, bukan aku tetapi Tuhan perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya" ‘Korimus7:I0)

Sesungguhnya seorang Kristen yang sudah menikah, seharusnya menyadari akan tugas panggilannya untuk melakukan pekeijaan Allah dan menunjukkan imanya dimanapun berada, terutama dalam rumah tangganya. Intinya bahwa apabila seseorang dipanggil Tuhan dalam keadaan pasangannya belum menjadi percaya, maka seorang yang dipanggil itu tidak boleh meninggalkan pasangannya dan menggantinya dengan seorang Kristen[[19]](#footnote-19) Karena dengan tegas Paulus mengatakan bahwa

“Saudara-saudara. Hendaklah tiap-tiap orang tinggal dihadapan Allah dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil. (I Komuus 7-24-

2. Korban/Penyembelihan dalam Alkitab

Dalam Alkitab korban sembelihan merupakan suatu cara bagi umat untuk mendekatkan diri kepada Allah. . Menurut Dybnes bahwa korban penyembelihan dalam Perjanjian Lama berpusat pada kata keija “kipper” yang artinya pendamaian atau penutupan.

"Lalu ia harus meletakkan tangannya ke atas kepala korban bakaran itu, sehingga baginya persembahan itu diperkenan untuk mengadakan pendamaian". l'mamatl:[[20]](#footnote-20))

Dari kata ini menunjukkan pada metode pendamaian dan penebuusan dalam melaksanakan pembayaran dengan jumlah duit mengambarkan kata keija kipper hanya ditebus”.[[21]](#footnote-21)

Korban persembahan berupa binatang merupakan suatu tema yang sangat penting dalam Alkitab. Sembelihan binatang merupakan korban yang pertama kali terjadi pada waktu manusia diciptakan. Hal ini dapat dilihat pada waktu manusia jatuh kedalam dosa, dimana Allah sendiri menjadikan busana dari pemalut binatang untuk Adam dan Hawa, dan memakai pakaian itu bagi keduanya sebagai jaminan janji Allah.

“Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan istrerinya itu, lalu menggunakannya kepada mereka ”(Kej'3 2l)'

Secara khusus ada dua gambaran mengenai pakaian yang dibuat oleh Allah dari kulit binatang yaitu.

1. Pakaian dari kulit binatang adalah pakaian untuk menutupi aib dari orang berdosa artinya bahwa pakaian dari kulit yang dibuat Allah adalah pakaian yang sempurna untuk menutupi seluruh tubuh mereka.
2. Pakaian dari kulit binatang adalah pakaian perlindungan mutlak dari Allah bagi orang berdosa. Artinya bahwa pakaian dari kulit binatang

ini adalah tanda yang membuktikan belas kasihan dan pengampunan Allah bagi mereka.23

Puncak persembahan dilakukan bangsa Israel sebagai tanda kesetiaan mereka dimana yang telah diperintahkan Allah kepada mereka melaksanakan korban persembahan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Menurut Wrighat dalam bukunya “Allah memberikan perintah supaya membangkitkan pengorbanan yang dilaksanakan untuk kemuliaan namaNya. Dengan cara tersebut, mereka mempererat persekutuan dengan Tuhan yaitu persekutuan yang terjadi oleh perjanjian. Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Nuh dimana dalam perintah tersebut didirikan suatu mezbah untuk TUHAN sekaligus mensajikan korban bakaran.

“Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran diatas mezbah itu. Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hatinya; “Aku takkan mengutuk bumi lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan" (Kej S 2°-2iy [[22]](#footnote-22) \*

1) Korban persembahan dibawah oleh Musa berupa lembu jantan dijadikan sebagai korban penghapus dosa dengan atas nama Harun serta anak-anak Harun.

“Disuruhnyalah membawa lembu jantan korban penghapus dosa, lal Harun dan anak-anak harun meletakkan tangannya keatas kepala lembu jantan korban penghapus dosa itu. Lembu itu disembelih, lalu Musa mengambil darahnya, kemudian dengan jarinya dibubuhnyalah darah itu pada tanduk-tanduk mezbah sekelilingnya, dan dengan demikian disucikanyalah mezbah itu dari dosa; darah selebihnya dituangkannya pada bagian bawah mezbah. Dengan demikian dikuduskannya mezbah itu dan diadakannya pendamaian baginya. Diambillah segala lemak yang melekat pada isi perut\ umbai hati, kedua buah pinggang serta lemaknya, lalu Musa membakarnya diatas mezbah. Tetapi lembu jantan itu dengan kulit; daging dan kotorannya dibakarnya habis di luar perkemahan, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa"lmama,8:l4-17.

Hal ini dilakukan oleh Musa supaya mereka tahir dari dosa karena Musa berpikir bahwa mereka tanpa sadar berbuat dosa baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam persembahan ini sekaligus mezbah dikuduskan. Tentunya dalam persembahan ini Harun dan anak-ankanya tidak melakukan persembahan tersebut. Karena, pentahbisan itu belum selesai dan mereka wibawa. Sebab itu,

Musa harus berbuat sebagai hamba Tuhan yang berhubungan khusus dengan Tuhan. Dalam sembelihan tersebut, Musa melakukan sama seperti yang dilakukan oleh raja bangsa Israel pada zaman sebelum tahun 578.[[23]](#footnote-23)

25

Gunung

26

1. Korban persembahan Musa berupa domba jantan sebagai korban bakaran dengan mengatas namakan Harun serta anak-anak Harun.

Hal ini dilakukan oleh Musa untuk memastikan bahwa pentahbisan tersebut menyenangkan bagi Tuhan. Sekaligus pada hari itu pun Para imam menyerahkan diri secara sempurna dan tanpa syarat kepada Tuhan. Dan korban mereka merupakan lambing dedikasi dan kesetiaan yang total.

1. Korban Persembahan Musa berupa domba jantan lainnya yaitu pentahbisan dengan mengatas namakan Harun dan anak-anak Harun seperti yang dilakukan oleh Musa sebelumnya meskipun unsur-unsur khusus tersebut ditambah, tetapi pada dasarnya bahwa korban itu meletakkan dasar pada korban keselamatan.

Pada persembahan ini Musa membubuh sedikit pada bagian-bagian yang paling kanan dari tubuh-tubuh mereka. Dengan demikian hubungan antara mereka dengan mezbah berarti hubungan baik dengan Allah. Unsur-unsur dari korban sajian yang disebut dalam ayat 26 menyatakan bahwa satu tujuan yang menonjol dari upacara

tersebut ialah memberi syukur. Tetapi pastilah ada tujuan yang lebih luas lagi yaitu penguatan perdamaian serta jalinan baik antara Allah dengan Harun dan anak-anak Harun.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25)

Penulis melihat bahwa setiap penyembelihan dalam Peijanjian Lama dilakukan harus sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Oleh sebab itu, penyembelihan adalah suatu hukum yang harus dibayar oleh setiap umat sekaligus suatu cara untuk mengakrabkan umat dengan Allah. Ajrtinya bahwa sembelihan melalui korban persembahan setiap umat dalam Perjanjian Lama memberikan dampak yang positif dari setiap korban- korban yang dilakukan umatNya. Seperti yang diuangkapkan Drouglas bahwa korban adalah bagian dari sekelompok kalimat persembahan yang artinya membawa dekat.

1. Theo. Kobong, Aluk, Adat Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan

   Dengan Injil-Kebudayaan, (Jakarta: Institut Theologia Indonesia 1992) hal.

   12 [↑](#footnote-ref-1)
2. Prof. Dr. Koentjaraningrat, Kebudayaan, Merit litas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) Hal 9 [↑](#footnote-ref-2)
3. Jakobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006) Hal. 21 [↑](#footnote-ref-3)
4. Theo. Kobong, Aluk, Adat Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan Dengan Injil-Aluk Todoloy (Jakarta: Institut Theologia Indonesia 1992) hal. 6 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid 6 [↑](#footnote-ref-5)
6. Seri Perundangan, Undang-Undang Perkawinan- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974-BABI Dasar Perkawinan, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2014) Hal. 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Q

   Theo. Kobong, Aluk, Adat Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan Dengan Injil-Aluk Todolo, (Jakarta: Institut Theologia Indonesia 1992) hal. [↑](#footnote-ref-7)
8. Dr. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan-Inkamasi Kontekstuc Transformasi-Rampanan Kapa. (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2008), Hal 3 [↑](#footnote-ref-8)
9. Dr. Theodorus Kobong, Manusia Toraja dari Mana Bagaimana Ke mana- Nikah, (Tangmentoe, Institut Theologia, 1983) Hal. 20-21 [↑](#footnote-ref-9)
10. "Ibid 21 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid 21 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdul Aziz Said, Toraja, Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional” Adat dan Kepercayaan Toraja, Ombak, (Yogyakarta, 2004), halaman 113 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid 114 [↑](#footnote-ref-13)
14. '6 Ibid 113-114. [↑](#footnote-ref-14)
15. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaannya- Kedudukan Rampanan Kapa’ dalam Sukaran Aluk. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan Toraja, 1961) Hal 212 [↑](#footnote-ref-15)
16. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaannya-Kedudukan Rampanan Kapa’ dalam Sukaran Aluk. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan Toraja, 1961) Halaman 214 [↑](#footnote-ref-16)
17. Simon dan Christoper Danes, Masalah-masalah Moral Sosial Aktual; dalam perspektif Iman Kristen, (Yogyakarta: KANISIUS, 2000) Hal. 49 [↑](#footnote-ref-17)
18. Tan Giok dan Casthelia Kartika, Seri PA Kelompok Kecil Pemuda “Pria dan Wanita dalam Perspektif Alkitab, (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013) Hal. 61 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid 61-62 [↑](#footnote-ref-19)
20. Dr. George Ernest Wright & Dr. A. De Kuiper, Peijanjian Lama Terhadap Sekitarnya, (Bandung: Pinda Grafika, 1967) Hal. 122 [↑](#footnote-ref-20)
21. William Dymess, Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992), him. 133. [↑](#footnote-ref-21)
22. 1. Pdt. Abraham Park, D.Min., DD “Janji Dari Perjanjian Kekal” Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan ke Babel-Janji akan Keturunan Perempuan” (Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2014)

    [↑](#footnote-ref-22)
23. Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab-Kitab Imamat (Jakarta: PT BPK Mulia, 2008) Hal. 126 Jbid 126-127 [↑](#footnote-ref-23)
24. *IbidMl* [↑](#footnote-ref-24)
25. J.D Douglas, Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid AL (Jakarta: YKBK 1992), hal. 579 [↑](#footnote-ref-25)